

MASYARAKAT DEMOKRATIS MENURUT ALEXIS DE TOCQUEVILLE (1805-1859)

Soedarso

Pengantar

Masa-masa tahun 1770 – 1850 dalam sejarah pemerintahan dunia (barat) merupakan masa-masa transisi dari bentuk-bentuk monarki ke bentuk demokrasi. Pada masa-masa itu muncul berbagai perubahan, ada yang bersifat revolusioner maupun non-revolusioner yang mengubah bentuk pemerintahan suatu negara dari monarki ke republik (baca: monarki konstitusional). Salah satu pemerintahan negara pada masa itu yang dipandang paling konstitusional, liberal dan demokratis di banding pemerintahan lain manapun adalah Amerika Serikat (Godechot, 1989:1).

Alexis de Tocqueville anak dari kalangan bangsawan yang lahir di Paris 29 Juli 1805. Sebagai seorang dari kalangan bangsawan, beberapa keluarganya terkena imbas dari revolusi Perancis 1830 yang berhasil menggulingkan dinasti Bourbon. Tidak hanya itu, Tocqueville muda juga merasa kurang mendapat perhatian lagi dari pemerintahan Perancis yang baru (Bradley, 1944:391). Akhirnya, Tocqueville bersama Beaumont melakukan serangkaian perjalanan ke Amerika Serikat dengan maksud mempelajari sistem pemerintahan demokrasi disana, alih-alih dapat untuk masukan kepada proses reformasi pemerintahan yang tengah berlangsung di Perancis. Perjalanan ke Amerika berlangsung dari tahun 1831-1832, dan pada tahun 1835 terbitlah bukunya: *De la Democratise en Amerique*. Buku Tocqueville yang lain: *L' Ancien regime et la Revolution* terbit pada tahun 1856, dan 3 tahun kemudian ia meninggal dunia.

Bagaimana pandangan Tocqueville tentang demokrasi Amerika? Setidaknya ada 4 pokok pikiran yakni:

1. Kondisi sosial khas Anglo-Amerika (bangsa Amerika sebagian besar berasal dari emigran Inggris) sangat memenuhi syarat bagi perkembangan demokrasi.

2. Pemecahan terhadap permasalahan munculnya tirani mayoritas dalam praktek demokrasi adalah dengan cara memperkuat kekuasaan pemerintahan lokal.
3. Munculnya tradisi warga masyarakat yang mandiri; mendudukan pemerintah sebagai bukan satu-satunya sarana tindakan sosial.
4. Adanya kebebasan (demokrasi) akan menghasilkan kegiatan yang melimpah ruah dan tak kenal batas, menghasilkan hal-hal penting dan baru yang mustahil dijumpai dalam sistem pemerintahan lain.

2. Pembahasan

Dalam pandangan Tocqueville latar belakang dan asal usul bangsa Amerika sangat memberi pengaruh penting terhadap suksesnya perkembangan demokrasi di Amerika. Sebagaimana diketahui warga Amerika kebanyakan berasal dari imigran Inggris atau disebut Anglo-Amerika. Para imigran ini mendambakan kebebasan dan kesetaraan sebagai sesama warga pendatang di tanah yang baru dan dengan maksud membentuk bangsa baru yakni Amerika (Tocqueville, 1956a:48).

Para imigran ini mempunyai semangat yang tinggi dan sangat antusias terhadap permasalahan politik. Jika di negara-negara tertentu, penduduknya tidak mau memanfaatkan hak-hak politik yang diberikan undang-undang kepada mereka; tidak mau memboroskan waktu demi perhatian kepada kepentingan bersama; namun tidak demikian dengan penduduk Amerika yang menempatkan politik sebagai sesuatu yang utama.

Segera setelah anda menginjakkan kaki di bumi Amerika, anda akan dikejutkan oleh hiruk pikuk masyarakat dengan berbagai aktivitas politisnya (Tocqueville dalam Ravitch dan Thernstrom, 2005:181-182). Segala sesuatu bergerak di sekitar anda; di sini, penduduk satu sudut kota berkumpul untuk menentukan pembangunan sebuah geraja; di sana, sedang berlangsung pemilihan seorang wakil rakyat; di tempat lain lagi para utusan sebuah wilayah mengusulkan perbaikan-perbaikan setempat; para pekerja desa meninggalkan bajaknya untuk merundingkan pembuatan sebuah jalan atau sekolah rakyat; kelompok yang lain

ramai-ramai mencela pemerintah; dan seterusnya. Perhatian akan politik menempati tempat utama dalam kesibukan seorang warga negara Amerika. Satu-satunya kesenangan bagi seorang Amerika yakni ikut serta dalam pemerintahan, atau membahas langkah-langkah untuk mencapainya. Perasaan ini merasuki kebiasaan-kebiasaan hidup yang paling sepele, termasuk kaum wanita bahkan sering ikut menghadiri rapat-rapat umum, dan mendengarkan pidato-pidato politik sebagai selingan kesibukan rumah tangga.

Revolusi dan perang kemerdekaan Amerika itu sendiri berbeda dengan yang lain karena revolusi dan perang kemerdekaan Amerika sekaligus dilandasi hasrat untuk menerapkan gagasan-gagasan para filsuf terutama Locke, Montesque, dan Rousseau yang telah merumuskan bahwa pemerintahan suatu negara hakikatnya merupakan suatu kontral sosial (Godechot, 1989:19).

Akibat lebih jauh mementingkan aktivitas politik diatas segalanya, demokrasi di Amerika telah tumbuh menjadi "tirani mayoritas" yang memprihatinkan. Sekalipun sebenarnya konstitusi Amerika memberikan perlindungan amat luas bagi kebebasan berbicara, pers, dan beragama, namun perbedaan pendapat akan mengalami penyensoran bahkan pengucilan. Perbedaan pendapat merupakan wacana yang berkembang sebelum sebuah keputusan, namun harus ada kebulatan dan tidak ada suara lain setelah keputusan itu dikeluarkan oleh mayoritas (Tocqueville, 1956a:188-189).

Pada saat itu kekuasaan sebagian besar monarki absolut di Eropa-pun tidak akan sepenuhnya dapat membendung pendapat-pendapat yang berseberangan dengannya. Pendapat-pendapat yang berbeda akan mendapat dukungan dari rakyat, kaum aristokrat, atau bahkan kalangan istana jika yang dimaksudkan berbeda dengan pandangan awam. Artinya, dalam monarki selalu ada ruang-ruang untuk memperoleh perlindungan, sebuah kebebasan berpendapat masih ada diakui dan mendapat dukungan tertentu entah dari rakyat, aristokrat, atau bahkan istana. Tetapi, lain halnya seperti yang terjadi di Amerika, ruang-ruang tersebut tidak ada; semua melebur menjadi satu ruang saja yakni mayoritas. Mayoritas-lah yang menguasai seluruh aspek pikiran dan tindakan, yang berhak membuat maupun melaksanakan undang-undang (ibid., 1956a: 264- 269).

Analisa Tocqueville, kekuasaan seorang raja bersifat fisik, namun tidak memaksakan kemauan-kemauan atau mendikte keinginan-keinginan, tetapi justru inilah yang terjadi dalam 'kekuasaan mayoritas' di Amerika; dimana ia memiliki kekuasaan fisik dan moralitas, mempengaruhi kehendak dan tindakan, menekan bukan hanya perlawanan melainkan perbedaan pendapat. Dengan kata lain, tirani pada monarki lebih membelenggu fisik tetapi bukan jiwa, sebaliknya tirani pada mayoritas membebaskan fisik tetapi membelenggu jiwa (Ravitch dan Thernstrom, 2005:175).

Permasalahan munculnya eksese kecenderungan tirani mayoritas mendapat pemecahan internal dari bangsa Amerika yakni dengan penguatan sistem federasi. Negara-negara bagian dan pemerintah lokal diberi kewenangan yang luas dibanding pemerintah pusat. Dengan demikian terjadi keseimbangan dimana aspirasi negara melalui pemerintah pusat dapat terlaksana, dan aspirasi masyarakat melalui pemerintah lokal juga diakomodasi. Sistem federal ini sangat cocok diterapkan di Amerika; namun, belum tentu cocok bagi negara-negara lain (Tocqueville, 1956a:423-424).

Pemerintah lokal dapat bertindak sebagai tembok struktural untuk mencegah arus balik menuju pemerintahan otoriter di tingkat nasional. Semangat lokal dari demokrasi ini, setidaknya menurut Tocqueville yakin bahwa bahkan mayoritas tiran jika terus berkuasa di tingkat nasional di Amerika, efeknya akan terbatas. Negara bagian (propinsi), badan-badan kota, kabupaten, dan wilayah-wilayah, menciptakan sedemikian banyak pemecahan tersembunyi, mengawasi atau menyebarkan peningkatan kecakapan masyarakat. Jika suatu undang-undang yang menindas disahkan, kebebasan masih akan terlindungi oleh cara pelaksanaan undang-undang tersebut; mayoritas tidak dapat turun sampai kedetail-detailnya, apa yang biasa disebut ketololan tirani administratif (Diamond, 203:165).

Ciri lain yang sangat menonjol dari masyarakat Amerika yang berbeda dengan masyarakat yang lain dimanapun yakni kemampuan yang menakjubkan dari masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan sukarela untuk mewujudkan tujuan bersama, bukannya menyerahkan segala urusan kepada pemerintah (Tocqueville, 1956b:304). Ungkapan Jefferson yang terkenal: ”

pemerintahan yang terbaik adalah yang paling sedikit memerintah” nampak aneh bagi masyarakat-masyarakat lain, namun tidak demikian bagi masyarakat Amerika. Justru sebaliknya jalur-jalur politik resmi yang terlalu menguasai jalur-jalur tindakan sosial akan nampak sangat aneh bagi masyarakat Amerika. Masyarakat Amerika menciptakan sebuah tradisi dimana pemerintah bukanlah satu-satunya sarana tindakan sosial.

Tidak ada tempat lain di dunia dimana prinsip perkumpulan bebas (asosiasi) berjalan dengan begitu berhasil dan dilaksanakan untuk begitu banyak tujuan, daripada di Amerika. Disamping organisasi-organisasi tetap yang dibentuk berdasarkan undang-undang atau peraturan-peraturan negara dan daerah, sejumlah besar organisasi lainnya dibentuk dan dikelola oleh badan-badan swasta dan perseorangan. Warga Amerika dibiasakan sejak bayi untuk mengandalkan usahanya sendiri, agar dapat mengatasi kekurangan-kekurangan dan kesulitan hidup. Kebiasaan ini bisa ditelusuri bahkan sampai di sekolah-sekolah, dimana anak-anak dalam permainan mereka terbiasa mematuhi peraturan-peraturan yang mereka tentukan sendiri dan menghukum pelanggaran-pelanggaran berdasarkan rumusan mereka sendiri. Semangat yang sama meluas keseluruh bidang sosial. Di Amerika umumnya dibentuk perkumpulan-perkumpulan untuk memajukan ketertiban umum, perdagangan, industri, moralitas dan agama. Tidak ada tujuan yang gagal dicapai melalui usaha yang dilakukan secara bersama-sama (Ravitch dan Thernstorm, 2005: 179-180).

Keuntungan dari munculnya perkumpulan-perkumpulan masyarakat secara bebas adalah tidak munculnya perkumpulan-perkumpulan yang bersifat rahasia, semua dituntut keterbukaan satu sama lain dalam suasana kebersamaan. Hak asasi manusia yang utama setelah hak untuk bertindak atas nama diri sendiri, adalah hak untuk berorganisasi; bekerja secara bersama-sama.

Maraknya perkumpulan-perkumpulan merupakan indikasi kuat adanya kesadaran yang sangat tinggi dibidang politik. Kesadaran akan politik dalam masyarakat Amerika ini bahkan sudah bersifat melimpah. Tanpa politik, katanya, orang-orang Amerika akan merasakan kekosongan luar biasa dalam kehidupan mereka. Kebebasan demokrasi menciptakan suatu kegiatan yang meluas kemana-

mana dan tak kenal lelah, suatu kekuatan yang luar biasa besar, suatu energi yang akan menghasilkan keajaiban-keajaiban betapapun buruknya keadaan (Ravitch dan Thernstorm, 2005: 181).

Lembaga-lembaga demokrasi di Amerika, ditunjang dengan sumber daya alamnya, merupakan penyebab (sekalipun bukan penyebab langsung) kegiatan perniagaan yang begitu berkembang pesat yang dilakukan oleh masyarakatnya. Kebebasan demokrasi tidaklah se-efektif dan efisien sebagai pemerintahan absolut. Kebebasan demokrasi sering kali meninggalkan rancangan-rancangan dan meninggalkannya sebelum selesai; tetapi akhirnya, kebebasan demokratis menghasilkan lebih banyak daripada setiap pemerintahan absolut manapun. Kebesaran demokrasi bukan terletak pada apa yang dilakukan oleh pemerintah negara, melainkan dalam apa yang dilakukan tanpa atau di luar pemerintah, sebuah kegiatan yang melimpah ruah, tak terbatas dan tak kenal lelah untuk selalu bergerak mengikuti jalan hidup dan perkembangan masyarakat (ibid., 2005: 185).

c. Penutup

Kesimpulan: demokrasi sebenarnya bukan hanya persoalan sistem pemerintahan apakah yang dijalankan oleh suatu negara, tetapi yang juga jauh lebih penting adalah bagaimanakah sistem sosial budaya masyarakat yang mendukungnya. Suatu masyarakat demokratis membutuhkan komitmen warga negara. Komitmen tersebut antara lain adalah menerima bahwa konflik dalam masyarakat tidak dapat dihindari, dan oleh karenanya toleransi menjadi sangat diperlukan.

Konflik dalam masyarakat demokratis bukan antara pihak-pihak yang jelas-jelas benar atau salah, tetapi antara berbagai penafsiran yang berbeda atas hak-hak demokratis dan prioritas sosial. Individu dan kelompok harus bersedia minimalnya menerima perbedaan satu sama lain, mengakui bahwa pihak lain juga mempunyai hak yang sah dan sudut pandang yang sah pula (Alamudi, 1999: 19).

Dalam setiap masyarakat dan setiap generasi, warga negara demokrasi harus memperbaharui pekerjaan demokrasinya; mengambil prinsip-prinsip dan menerapkannya pada berbagai praktek dalam abad baru dan masyarakat yang

berubah. Demokrasi merupakan tantangan karena keberhasilan sebuah usaha demokratis bertumpu pada pundak masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamudi, Abdullah; Prayitno, Budi, ed., 1999, *Apakah Demokrasi itu?*, Dinas Penerangan Amerika Serikat (ALAMUDI), Jakarta.
- Diamond, Larry, 2003, *Developing Democracy toward Consolidation*, IRE Press, Yogyakarta.
- Godechot, Jacques, 1989, *Revolusi di Dunia Barat 1770-1799 / Les Revolutions 1770-1799*, alih bahasa: Tim Pusat Kebudayaan Perancis Surabaya, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ravitch, Diane; Thernstrom, Abigail, ed., 2005, *Demokrasi Klasik dan Modern: Tulisan Tokoh-Tokoh Pemikir Ulung Sepanjang Masa*, alih bahasa Hermoyo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tocqueville, Alexis de, 1956a, *Democracy in America (1835)*, Vol.I., New York: Vintage Books.
- _____, 1956b, *Democracy in America (1835)*, Vol.II., New York: Vintage Books.